

B A B III

METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, karena berusaha mendeskripsikan kemampuan mahasiswa menganalisis kesalahan berbahasa pada waktu penelitian ini dilakukan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Dasar pemilihan metode adalah sesuai dengan karakteristik data yang ingin dikumpulkan. Best (1978: 166) mengatakan, studi deskriptif berusaha untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat yang terjadi, atau kecenderungan yang tengah berkembang. Studi deskriptif terutama berkenaan dengan masa kini. Meskipun demikian, tidak jarang pula memperhitungkan peristiwa masa lampau dan pengaruhnya pada masa kini.

Data penelitian ini adalah hasil monitor karangan siswa SMA oleh mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program S1 FPBS IKIP Bandung. Karangan yang dianalisis atau dimonitor oleh mahasiswa berasal dari karangan siswa SMA KORPRI IKIP Bandung. Pengambilan karangan atau materi analisis dari siswa agar data analisis tidak bersifat fiktif, tetapi bersifat empiris. Dengan demikian, yang akan dideskripsikan adalah kemampuan mahasiswa menganalisis kesalahan yang dijumpai pada karangan.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program S1 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Bandung. Mahasiswa program S1 yang dijadikan sampel adalah mahasiswa semester VII yang berjumlah 36 orang (karakteristik sampel dapat dibaca setelah uraian sampel materi analisis di bawah ini). Di samping populasi mahasiswa, ditentukan juga populasi karangan yang dianalisis.

Mahasiswa yang duduk di semester VII sudah mengikuti mata kuliah Menulis, Kebahasaan, dan Analisis Kesalahan Berbahasa. Dengan demikian, secara teoritis mahasiswa sudah memiliki pengetahuan tentang menulis, kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan pengetahuan tentang kesalahan-kesalahan berbahasa yang dijumpai dalam suatu bahasa.

Sampel penelitian bersifat purposif karena ada beberapa persyaratan yang harus dipeenuhi. Sampel penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program S1, semester VII dan sudah mengikuti mata kuliah analisis kesalahan berbahasa. Jumlah sampel 30 orang dengan karakteristik:

- a. Mahasiswa sudah mengikuti mata kuliah tata bahasa bahasa Indonesia dan sudah lulus. Dengan demikian, secara akademik mahasiswa sudah memiliki kompetensi tentang kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

- b. Mahasiswa sudah mengikuti mata kuliah Analisis Kesalahan Berbahasa dan sudah lulus. Jadi, mahasiswa sudah mempunyai kompetensi akademik untuk menemukan, memberi nama, dan memperbaiki kesalahan berbahasa tulis.
- c. Mahasiswa sudah mengikuti mata kuliah menulis dan sudah lulus. Jadi, secara akademik mahasiswa sudah memiliki kompetensi tentang kaidah-kaidah menulis dan kaidah-kaidah bahasa tulis.
- d. Secara akademik sampel penelitian mempunyai kompetensi yang sama. (SAP dan Deskripsi mata kuliah terlampir).

3.3 Instrumen Penelitian

Menganalisis kesalahan berbahasa merupakan pekerjaan yang sangat melelahkan. Banyak faktor yang dapat mengurangi konsentrasi dan kesahihan hasil analisis. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan dalam memilih materi analisis yaitu kesalahan yang dijumpai dapat diasumsikan dengan materi perkuliahan yang sudah ditempuh, kualitas tulisan, frekuensi kesalahan, dan tingkat kelelahan.

Tingkat dan frekuensi kesalahan berpengaruh pada tingkat kemampuan menganalisis kesalahan. Karangan yang dijadikan bahan analisis kesalahan berbahasa (karangan yang dimonitor) mahasiswa adalah karangan yang mempunyai *pace validity* dengan kurikulum. Komponen kebahasaan yang dianalisis sudah mewakili apa yang sudah diajarkannya selama mengikuti perkuliahan, baik dalam mata kuliah Kebahasaan,

Analisis Kesalahan Berbahasa maupun mata kuliah Menulis.
(lihat lampiran 2)

Pertimbangan yang lain adalah tingkat kelelahan. Konsep kelelahan (fatigue) berasal dari studi tentang perilaku yang mempergunakan otot. Jika otot ini dilatih secara terus-menerus, maka kekakuan otot itu secara perlahan-lahan akan turun hingga terhenti seperti semula. Untuk mengatasi kekakuan ini perlu diadakan istirahat. Dengan istirahat ketegangan dapat diatasi. Hal yang berkaitan dengan kelelahan ini, Welford & Bourne (1976: 140-141) mengemukakan, ada dua kenyataan yang menunjukkan: Pertama, biasanya pengerutan berhenti sebab infut urat sarap yang memberikasn ransangan pada otot sudah dihentikan. Infut-infut ini dapat disentesakan seperti listerik arus rata-rata, simpul urat sarap itu akan kelihatan gagal, sebab suatu umpan balik pada simpul-simpul otak yang kelebihan beban. Kedua, sebagaimana pengerutan dalam suatu otot, bermula dari tidak adanya otot-otot yang lain menjadi aktif. Hal ini, diyakini sebagai suatu upaya tidak sadar untuk membantu kelelahan otot dengan mengalihkan beban ke otot yang lain. Cara memperkuat otot ini adalah menutup otot-otot yang kelelahan secara perlahan-lahan dan mengalihkan pada otot-otot yang secara perlahan-lahan.

Kelelahan otot ini secara tradisonal diasumsikan sebagai 'kelelahan mental' atau mental fatigue. Hal ini dapat dianalogikan dengan pengidentifikasian pada kelelahan

otot. Untuk melihat pengaruh dari suatu kelelahan mental dapat dilihat dari melemahnya suatu mekanisme otot sebagai hasil penggunaan secara terus-menerus.

Membaca melibatkan proses mental dan fisik. Daya tahan membaca dapat dipengaruhi oleh kesehatan fisik dan mental, kondisi tulisan, dan lamanya membaca. Ketiga komponen saling bergubungan. Membaca terlalu lama akan mengurangi konsep-konsep yang akan ditemukan, apa lagi membaca sambil mengingat dan menghubungkan dengan suatu konsep. Oleh karena itu tingkat kelelahan menjadi salah syarat dalam menentukan jumlah kesalahan yang akan dianalisis oleh mahasiswa.

Instrumen yang dipergunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah lembar komposisi. Instrumen ini terbagi atas dua bagian, yaitu bagian petunjuk dan bagian karangan yang dianalisis. Pada bagian petunjuk terdapat petunjuk tentang: waktu mengerjakan, aspek-aspek kebahasaan yang dianalisis, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan prosedur penganalisisan. Pada bagian komposisi terdapat bahan yang akan dianalisis. Pada bagian ini, bahan yang akan dianalisis adalah karangan yang sudah dipertimbangkan ketinggian keterpercayaannya.

Karangan yang dianalisis ini berfungsi sebagai alat pengumpul data. Data yang akan dikumpulkan adalah data hasil analisis kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh mahasiswa. Data kesalahan berbahasa adalah hasil analisis

kesalahan ejaan, morfologis, dan sintaksis.

Karangan yang dianalisis adalah karangan yang mempunyai kesalahan ejaan, kesalahan morfologis, dan kesalahan sintaksis. Ketiga komponen ini sudah diajarkan kepada mahasiswa (baca lampiran SAP dan Deskripsi mata kuliah). Dengan demikian, bahan analisis kesalahan berbahasa ini sudah relevan dengan materi yang sudah diajarkan.

Ketiga komponen bahan analisis yang disebutkan di atas masih dibedakan atas sub-sub komponen lain. Komponen ejaan mencakup: penggunaan tanda baca (tanda titik, tanda koma, tanda hubung, tanda pisah, dan tanda petik). Kesalahan penggunaan tanda baca pada karangan yang dianalisis sudah dapat mewakili penggunaan tanda baca. Kesalahan morfologis mencakup kesalahan penghilangan afiks (prefiks, sufiks, imbuhan gabung, konfiks), ketidaktepatan penggunaan afiks (prefiks, sufiks, imbuhan gabung, konfiks), dan kesalahan penggunaan kata ulangan. Ketiga sub komponen ini sudah dapat mewakili hal yang berkaitan dengan morfologis.

Kesalahan sintaksis yang dibicarakan dalam penelitian ini mencakup kesalahan diksi, kesalahan penggunaan kata tugas (konjungsi dan preposisi), kesalahan penggunaan urutan kata, kesalahan penghilangan funktor kalimat, ketidakhematan penggunaan kata, dan ketidakjelasan maksud kalimat. Komponen ini sudah representatif untuk analisis kesalahan sintaksis (kalimat). Cakupan analisis kalimat ini

sudah diajarkan kepada mahasiswa. Dengan demikian, cakupan bahan analisis ini sudah representatif untuk mengetahui pengetahuan dan kemampuan mahasiswa menganalisis kesalahan sintaksis.

Kesesuaian alat tes dengan tujuan dan bahan pelajaran merupakan salah satu jenis kesahihan, yaitu kesahihan isi (content validity), suatu jenis kesahihan yang penting dalam tes buatan guru (Nurgiyantoro, 1988: 95). Penggunaan alat tes ini dan frekuensi kesalahan yang dijumpai di dalamnya dideskripsikan dengan materi yang sudah diajarkan. Materi tersebut sudah semua diajarkan kepada mahasiswa.

Ada dua tipe content validity yang digunakan untuk menentukan kesahihan alat tes ini, yaitu face validity dan logical validity. Instrumen yang digunakan mengandung ketiga komponen analisis kesalahan berbahasa. Dengan demikian, peneliti mempunyai keyakinan, bahwa dari segi content instrumen ini adalah valid. Dilihat dari cakupan kesalahan berbahasa, maka instrumen ini sudah dapat dikatakan sampel yang representatif. Dengan kata lain, komponen-komponen dari masing-masing bahan analisis ini secara logis dapat mewakili bagian-bagiannya.

Bertolak dari pertimbangan-pertimbangan pemilihan bahan analisis kesalahan berbahasa, akhirnya dapat ditentukan, bahwa jumlah kesalahan yang dianalisis oleh mahasiswa sebagai berikut:

a. jumlah data analisis kesalahan ejaan 19 kalimat dengan

demikian, mahasiswa akan dapat menggunakan monitornya se-maksimal mungkin.

3.5 Teknik Pengolahan Data

Data penelitian ini ada dua, yaitu karangan siswa sebagai bahan analisis, dan hasil analisis kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa. Oleh karena itu, penganalisisan dan pengolahan data dilakukan dua tahap. Tahap pertama, menemukan dan menjumlahkan kesalahan yang dijumpai pada materi analisis. Tahap kedua, menganalisis dan mengolah data hasil analisis kesalahan yang dilakukan mahasiswa.

Kemampuan yang akan dideskripsikan adalah kemampuan menganalisis ketiga komponen kesalahan berbahasa. Untuk mengetahui kemampuan mahasiswa menganalisis kesalahan tersebut dipergunakan persentase. Rumus yang digunakan adalah:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

dimana:

f = frekuensi yang dicari persentasenya

N = Number of cases (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

P = angka persentase (Sudijono, 1987: 40-41)

Untuk mengetahui kemampuan mahasiswa menganalisis ketiga komponen tersebut digunakan:

$$\frac{P1 + P2 + P3}{3} \times 100\%$$

Keterangan : P1 = kemampuan menganalisis kesalahan ejaan,
P2 = kemampuan menganalisis kesalahan morfologis,
P3 = kemampuan menganalisis kesalahan sintaksis

Setiap kesalahan diberi bobot 1 (satu). Jadi, mahasiswa yang mampu memperbaiki satu kesalahan diberi bobot satu, sedangkan, mahasiswa yang tidak dapat memperbaiki setiap satu kesalahan diberi nilai 0 (nol).

Analisis kesalahan kalimat dilakukan perkalimat. Apabila sampel memperbaiki benar semua kesalahan dalam kalimat diberi nilai 1 (satu). Hal ini disebabkan, bahwa sebuah kalimat memungkinkan mempunyai kesalahan lebih dari satu. Jadi, untuk memudahkan pemberian nilai, maka terpaksa dilakukan seperti hal di atas.

Untuk melihat tingkat kepekaan dan klasifikasi mahasiswa memonitor kesalahan berbahasa digunakan patokan persentase dengan skala lima baik sekali (A), baik (B), cukup (C), kurang (D), dan gagal (E).